DESAIN PREMIS



Konsep rancangan yang akan diajukan yaitu tempat untuk bersantai maupun berdiskusi yang sekaligus mampu menimbulkan minat dan pemahaman terhadap kebudayaan tradisional di Yogyakarta, khususnya wayang. Maka dari itu direncanakanlah sebuah cafe yang dibuat berdasarkan dari filosofi wayang. Hal ini dipilih karena dilatar belakangi oleh hampir punahnya budaya bangsa yaitu wayang dalam kehidupan yang modern. Oleh sebab itu dilakukan pendekatan dengan memberikan wadah berupa kafe yang merupakan tempat santai, tempat berkumpulnya anak muda khususnya di Kota Yogyakarta. Selain sebagai suatu upaya melestarikan budaya bangsa, kafe tersebut dapat sebagai tempat rekreasi yang sekaligus untuk belajar dan diskusi untuk para pelajar dan mahasiswa.

Bangunan cafe ini direncanakan memiliki beberapa massa dalam site yang direncanakan menyatu dengan alam. Dalam kafe ini disediakan fasilitas pokok yaitu cafe yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk bersantai, tempat makan atau hanya sebagai tempat untuk diskusi. Fasilitas pokok cafe ini juga di bagi menjadi beberapa kelompok, yaitu area yang sifatnya lesehan, area terbuka sebagai tempat untuk bersantai dan area yang semi formal.

Konsep dari tata ruang kafe ini diambil pengekspresian wayang yang dalam hal ini adalah para punakawan. Beberapa karakter wayang punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, Bagong yang memiliki suatu simbol dari jati diri manusia (kesatria) yaitu cipta, rasa, karsa, dan karya yang akan ditransformaikan kedalam bentuk tata ruang (interior bangunan).

KAFÉ WAYANG DI YOGYAKARTA

Ekspresi Wayang Ke Dalam Tata Ruang Dan Penampilan Bangunan

Pengertian Judul

Kafé : Kafe adalah restoran kecil yang melayani atau menjual makanan ringan dan minuman, kafe biasanya digunakan sebagai tempat rileks. [1] Kafe adalah warung kopi. [2] Tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik. [3] Kafe berasal dari bahasa Prancis *café*. Arti harafiahnya sebetulnya adalah (minuman) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat dimana seseorang bisa minum-minum, tidak hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya. Di Indonesia, kafe berarti tempat sederhana, tetapi cukup menarik di mana seseorang bisa makan makanan ringan. Dengan ini kafe berbeda dengan warung. [4]

Wayang : Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti "bayangan". Jika ditinjau dari arti filsafatnya "wayang" dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. [5] Kata-kata yang dalam bahasa Jawa mempunyai akar kata "yang" dengan variasi vokalnya antara lain adalah : "layang" (selalu bergerak), "dhoyong" (tidak tetap), "puyeng" (samar-samar), "reyong" (sayup-sayup). [6]

---

[1] Depdikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", BP, Jakarta, 1998

[2] Echols dan Hassan, 1990:93

[3] Yandianto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996:220

[4] id.wikipedia.org.

[5] www.heritageofjava.com

[6] Mulyono, Sri, 1975, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya, hal. 50

Ekpresi : Air muka, keadaan reaksi wajah seseorang berdasarkan lintasan perasaannya; proses menyatakan maksud gagasan maupun perasaan. [7]

Tata ruang : Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. [8]

Penampilan : Proses, pembuatan, cara tampilan atau menampilkan. [9]

Jadi kafe wayang adalah bangunan yang menyajikan minuman dan makanan disertai hiburan dan pameran kebudayaaan wayang dengan pengekpresian wayang ke dalam tata ruang dan penampilan bangunan.

[7] Daryanto, 1997, Unsur Islam dalam Pewayangan, hal. 21

[8] www.smileboys.blogspot.com

[9] Yandianto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996:601

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1.1. Pentingnya Kafe Wayang Sebagai Wadah Pelestarian Budaya

Yogyakarta merupakan satu diantara propinsi di Indonesia yang mempunyai predikat untuk menggambarkan keberadaan Yogyakarta, antara lain Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota pariwisata, kota seni dan budaya, kota perjuangan, dan predikat pernyataan Yogyakarta sebagai miniature Indonesia dalam wawasan integral budaya nusantara serta merupakan suatu pernyataan akan potensi kota Yogyakarta. Dari berbagai predikat yang ada di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan seni adalah predikat yang paling menonjol. Dikarenakan karena di Yogyakarta memiliki fasilitas dan tingkat pendidikan yang bagus maka banyak para pelajar dari luar Yogyakarta yang belajar di Yogyakarta. Tujuannya agar dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akhirnya mampu sebagai modal pembangunan daerah masing – masing pelajar dan mahasiswa tersebut.



Gambar 1.1. Wayang

(Sumber : www.sudhew.wordpress.com)

Ada banyak Perguruan tinggi yang diminati di Yogyakarta meliputi : UII, UGM, UMY, AMIKOM, UKDW, YKPN, UPN, dll. Dari Semua Perguruan tinggi baik negri ataupun swasta di Yogyakarta memiliki tingkat pengajaran dan pendidikan yang cukup bagus.

Dari Peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang ada di Yogyakarta maka juga menimbulkan peningkatan kebutuhan akan tempat untuk berdiskusi maupun berkumpul. Sehingga tidak heran jika sekarang sudah banyak menjamurnya tempat – tempat nongkrong seperti kafe di Yogyakarta. Maka dari itu maka para pelajar maupun mahasiswa baik dari luar maupun dari dalam Kota Yogyakarta secara tidak langsung membutuhkan wadah untuk berkumpul dan berdiskusi yang nyaman dan mampu meningkatkan kreatifitas dan wawasan dalam hal ilmu pengetahuan.



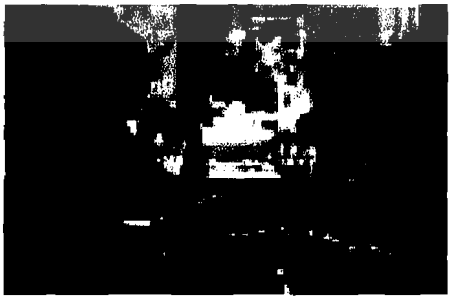
Gambar 1.2. Kafe

Di Yogyakarta juga merupakan kota budaya. Banyak sekali budaya yang ada di Yogyakarta yang memiliki nilai budaya dan tradisi yang sangat tinggi. Kebudayaan tersebut harus mampu dilestarikan turun temurun dengan tujuan pelestarian budaya ke anak cucu nantinya.Salah satu kebudayaan dari Yogyakarta yang sangat menarik dan unik adalah wayang. Wayang merupakan suatu perumpamaan dari manusia yang pada dasarnya

menceritakan kehidupan nyata manusia sehari – hari. Permasalahan dari kebudayaan wayang ini adalah kepunahan yang diawali dengan tidak adanya minat untuk melestarikan kebudayaan wayang ini. Setelah membuat suatu kuisioner dan di berikan ke 15 responden yang terdiri dari mahasiswa dan pengusaha muda dapat disimpulkan bahwa 14 responden menjawab sangat setuju dengan alasan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan Jogjakarta yaitu wayang dan 1 responden menjawab biasa saja.

Dengan adanya beberapa fakta yang ada, perlu adanya wadah yang mampu memfasilitasi hal itu semua. Konsep rancangan yang akan di ajukan yaitu tempat untuk bersantai maupun berdiskusi yang sekaligus mampu menimbulkan minat dan pemahaman terhadap kebudayaan tradisional di Yogyakarta, khususnya wayang. Maka dari itu direncanakanlah sebuah cafe yang dibuat berdasarkan dari filosofi wayang. Hal ini dipilih karena dilatar belakangi oleh hampir punahnya budaya bangsa yaitu wayang dalam kehidupan yang modern ini khususnya dikalangan generasi muda.

1.1.2. Kebutuhan Sarana Berkumpul dan Hiburan Bagi Pelajar dan Mahasiswa





Gambar 1.3. Suasana Kafe

Kebutuhan akan hiburan di kota – kota besar seperti salah satunya di Yogyakarta sangat tinggi. Semakin meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa yang datang dari luar kota menimbulkan kebutuhan akan tempat – tempat hiburan untuk melepas kepenatan semakin meningkat. Diskusi, berkumpul dan melepas kepenatan dengan hiburan merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh pelajar maupun mahasiswa. Sekarang sudah banyak sekali tempat – tempat hiburan di Yogyakarta, akan tetapi masih sedikit dari tempat – tempat tersebut yang memperhatikan kenyamanan bagi penggunanya. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana hiburan yang mampu digunakan untuk mewadahi kebutuhan hiburan yang nyaman bagi pelajar dan mahasiswa



Gambar 1.4. Aktifitas Pengunjung Kafe

Selain hiburan, pelajar dan mahasiswa juga membutuhkan sarana berkumpul dan berdiskusi dengan teman – teman untuk meningkatkan kreatifitas dan wawasan. Tetapi sarana untuk berdiskusi tersebut diwadahi oleh suatu wadah yang menarik (tidak membosankan) dan rekreatif dengan tujuan kepentingan berdiskusi untuk pelajar dan mahasiswa dapat terwadahi dengan baik. Dengan demikian, sarana berdiskusi dan hiburan di Yogyakarta sangat dibutuhkan. Sarana tersebut harus mampu mewadahi semua kebutuhan pelajar dan mahasiswa

1.1.3. Kafe Sebagai Peluang Bisnis

Semakin meningkatnya kebutuhan akan sarana hiburan sebagai suatu pelarian dari kepenatan beraktifitas seharian di kota – kota besar rupanya membawa fenomena tersendiri bagi pelaku bisnis, yaitu perlombaan akan adanya penyediaan sarana hiburan yang menawarkan kenyamanan melepas lelah dengan disertai penawaran akan sajian makanan dan minuman. Dalam hal ini dikategorikan yang biasa dikelompokkan atas restoran dan café. Maka dari itu diperlukan suatu strategi yang jitu untuk memberikan penawaran tempat pelepas kepenatan yang menarik dan nyaman dalam kompetisi yang ketat. Antara lain yaitu melalui desain rancangan bangunan yang menarik yang diolah dengan baik sebagi suatu strategi untuk menarik peminat yang pada akhirnya dapat menciptakan kesan yang menarik bagi pengunjung.



Gambar 1.5. Interior Kafe

Dalam konteks keruangan misalnya,, merupakan tugas designer untuk menciptakan suasana ruang yang mampu menimbulkan kesan yang rileks, nyaman, dan rekreatif. Diharapkan pengunjung akan suka dan sering datang ke sarana hiburan yang disajikan tersebut.

1.1.4. Pertumbuhan Kafe sebagai Tempat Nongkrong di Yogyakarta

Kafe yang biasanya digunakan sebagi tempat untuk mengobrol, berdiskusi, meeting maupun hanya sekedar nongkrong bersama teman – teman mengalami banyak perkembangan. Semakin menjamurnya kafe yang ada di Yogyakarta membuat setiap kafe juga membuat suatu inovasi – inovasi baru mengenai kafenya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk suatu keunikan ataupun suatu cirri khas yang mampu memberikan suatu pembeda dan akhirnya akan mampu di ingat oleh pengunjung.



Gambar 1.6. Ragam Kafe

(Sumber : www.tourjogja.com)

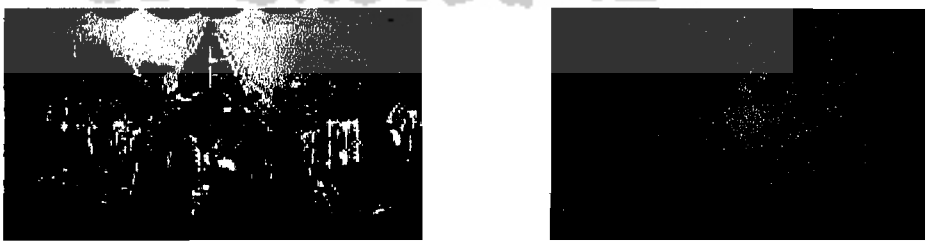
Dimulai dari sebuah kafe yang sangat sederhana dengan pengolahan bahan material non permanen, misalnya bambu dan kayu dengan menyajikan suasana yang alami lalu dilanjutkan dengan kafe yang lebih modern dengan konsep – konsep yang modern dan minimalis dan dilengkapi dengan adanya akses internet sehingga para pengguna kafe hanya bermodal laptop

sudah mampu menelusuri dunia maya dengan mendapatkan suasana yang berbeda. Sampai dengan tumbuhnya inovasi dan ide – ide kreatif mengenai kafe dengan adanya penggabungan kafe dengan beberapa kepentingan, misalnya kafe dipadukan dengan toko buku yang dimana dalam kafe tersebut terdapat display – display buku yang sengaja dijual di dalam kafe tersebut. Selain itu ada juga kafe yang di gabungkan dengan distro (toko pakaian), kafe yang digabungkan dengan sport centre, dan masih banyak juga inovasi – inovasi tentang kafe dan perkembangannya di Yogyakarta.

Nongkrong di kafe sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat kota – kota besar. Demi gaul, suasana santai, ruangan yang nyaman, orang tidak keberatan merogoh duit sampai ratusan ribu rupiah untuk sekali nongkrong. Jadi wajar jika bisnis kafe terus berkibar dan menjamur kesegala penjuru kota.

Dengan adanya fasilitas – fasilitas tersebut, konsumen semakin dimanjakan untuk berlama – lama di kafe. Selain persaingan fasilitas, kafe – kafe ini juga memberikan harga – harga yang bersaing di setiap item yang dijual.

1.1.5. Pelestarian Kebudayaan Wayang di Yogyakarta



Gambar 1.7. Pagelaran Wayang

(Sumber : www. t2us.blogspot.com)

Dalam sejarah perkembangannya wayang Kesenian Wayang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian khas Indonesia. Di mata para pengamat budaya, kesenian wayang memiliki nilai lebih dibandingkan seni lainnya, karena kesenian wayang merupakan kesenian yang komprehensif yang dalam pertunjukannya memadukan unsur-unsur kesenian, diantaranya seni karawitan, seni rupa (tatah sungging), seni pentas (pedalangan), dan seni tari (wayang orang). Setiap alur cerita, falsafah dan perwatakan tokohnya, sampai bentuk wayang mengandung makna yang sangat dalam. Wayang memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat Indonesia, di hampir seluruh propinsi di Indonesia mengenal wayang. Generasi muda bangsa kita semakin lupa akan budaya bangsanya sendiri, mereka seakan-akan tertelan arus globalisasi yang lebih mengandalkan teknologi dan melupakan akar budayanya. Kebudayaan asli seakan-akan hampir punah karena tidak dilestarikan dan semakin tertelan arus perubahan jaman. Oleh karenanya, maka warisan sejarah budaya perlu dipelihara dan dilestarikan. [10]



Gambar 1.8. Ragam Wayang

(Sumber : www.menmyjogja.wordpress.com)

Kondisi sarana dan prasarana pelestarian wayang yang ada pada saat ini belum memadai dan belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan serta belum mencapai sasaran yang dituju. Kota

[10] Tirta, Michael (2007) "*Museum Wayang Nasional Di Yogyakarta*". Undergraduate thesis, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip

Yogyakarta, sebagai salah satu kota pariwisata dan pusat kebudayaan Jawa di Indonesia, dianggap cocok sebagai kota pusat kebudayaan wayang.

Salah satu cara melestarikan kebudayaan wayang adalah dengan adanya Kafe wayang yang menarik. Dimana kafe sebagai suatu hasil perkembangan modern dapat digabungkan dengan wayang yang memiliki latar belakang tradisional dan budaya yang sangat tinggi dengan tujuan untuk menciptakan minat bagi generasi muda dan akhirnya akan adanya pelestarian kebudayaan wayang yang sebenarnya sangat menarik dan unik.

1.2. PERMASALAHAN

- Umum

Bagaimana merancang kafe yang mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan penggunanya dengan penyelesaian arsitektural yang baik dan menarik.

- Khusus

Bagaimana merancang kafe yang fungsional dengan mengekspresikan wayang ke dalam tata ruang dan bentuk bangunan.

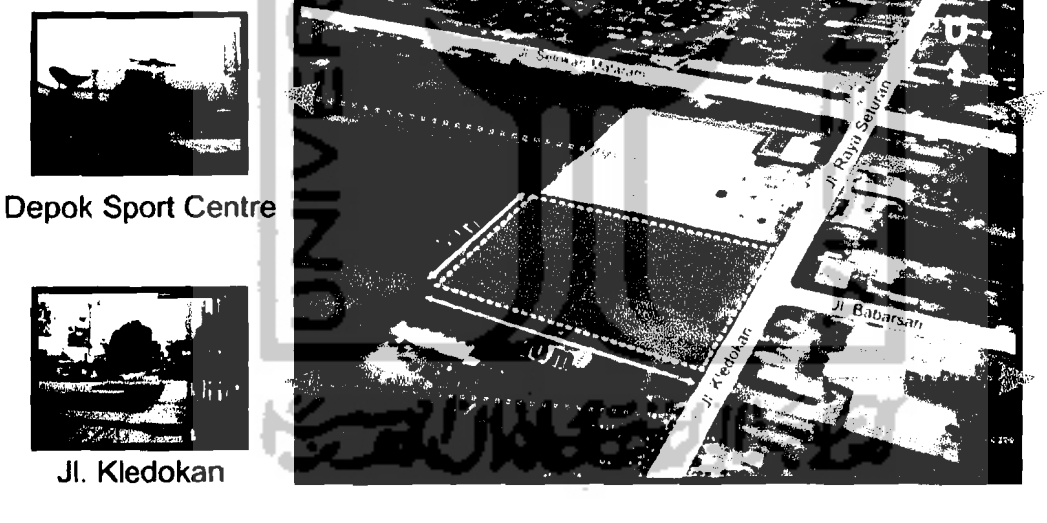
1.3. SPESIFIKASI PROYEK

Nama Proyek : Perencanaan Pembangunan Kafé Wayang di Yogyakarta

Lokasi : Di kawasan Jalan Raya Seturan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Fungsi : Sebagai tempat hiburan, makan dan minum yang mampu mewadahi kegiatan diskusi, berkumpul, dan bersantai bagi pengunjung.

Luas Site : **3500 m^2 (0,35 hektar)**



Gambar 1.9. Lokasi Site

(Sumber : Analisis)

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan kafe yang mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan penggunanya dengan penyelesaian arsitektural yang baik dan menarik.

1.4.2. Sasaran

Mewujudkan rancangan kafe yang fungsional dengan mengekspresikan wayang ke dalam tata ruang dan bentuk bangunan.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah lingkup disiplin ilmu arsitektural dengan penekanan pada tata ruang, baik tata ruang dalam maupun luar, serta aspek penampilan bangunan yang mampu memberikan arahan baru dalam perencanaan dan perancangan, meliputi :

1. Pembahasan mengenai fisik (visual) dalam lingkup bangunan kafe wayang yang diwadahi dan penataan tata ruang dalam maupun luar.
2. Pembahasan mengenai penampilan bangunan serta penerapan teori – teori perancangan dalam konteks rancangan bangunan.
3. Pembahasan akan dibatasi hanya dalam lingkup disiplin ilmu arsitektural yang menjadi dasar dari kafe wayang tersebut. Sedangkan permasalahan yang menyangkut ekonomi maupun sosial tidak dibahas tetapi dilakukan pendekatan dengan asumsi logis.

4. Pembahasan akan dibatasi dalam lingkup pengekspresian bentuk – bentuk wayang kulit purwo dan karakter dalam beberapa tokoh wayang ke dalam bangunan., khususnya wayang para punokawan (semar, petruk, gareng, bagong)
5. Pembahasan akan dibatasi dalam lingkup pengekspresian secara abstrak dan figuratif pada beberapa tokoh pewayangan (khususnya punokawan) dan gunungan wayang.

1.6. TARGET PENGGUNA

Sasaran utama pada kafe ini diprioritaskan untuk kalangan mahasiswa dan eksekutif muda dari kalangan menengah hingga menengah ke atas. Sekitar dari umur 20 tahun sampai umur sekitar 30 tahun.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, spesifikasi proyek, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda, sistematika penulisan, keaslian penulisan, dan kerangka pola pikir.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori – teori yang diambil dari berbagai macam sumber pustaka dan situs beserta studi kasus yang terdiri dari tinjauan toritikal dan faktual.

BAB III : METODOLOGI

Metode pembahasan, metode pengumpulan data dan teori, metode analisa, metode pendekatan konsep dan metode penguji.

BAB IV : ANALISIS

Mengungkap analisa dan sintesa dari data yang mendukung kepemecahan permasalahan yang menghasilkan pendekatan kesimpulan pemecahan permasalahan.

BAB V : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengemukakan pendekatan kea rah konsep dasar perencanaan dan perancangan, membahas tentang kesimpulan yang didapat lalu akan digunakan sebagai langkah untuk mencapai perancangan desain bangunan,

1.8. METODOLOGI

1.8.1 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang akan digunakan adalah dengan mengindentifikasi masalah, menganalisis variable terkait, dan pengkajian terhadap kafe wayang yang sudah ada sebagi referensi.

Metode pembahasan awal yang digunakan untuk dapat menemukan konsep dasar perancangan sebuah bangunan kafe wayang adalah :

- Proposal

  Tahap mengemukakan gagasan atau proposal, yang berisi :

  - Pendahuluan

    Berisi tentang latar belakang, permasalahan, spesifikasi proyek, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, sistematika penulisan dll.

  - Landasan teori

    Berisi tentang hal-hal yang menjadi tinjauan umum yang terkait dengan kafe wayang dan tinjauan umum mengenai arsitektur jawa.

  - Metodologi

    Berisi tentang metode atau cara apa saja yang akan dilakukan dalam proses perancangan.

Selain menggunakan metode pembahasan, dapat juga menggunakan metode tambahan berua metode penjabaran yang data mengkaji beberapa kasus bangunan yang mempunyai fungsi serupa yang kemudian akan dikaitkan dengan teori-teori

pendukung yang mengarah pada pendekatan konsep rancangan kafe wayang.

1.8.2 METODE PENGUMPULAN DATA DAN TEORI

- Data Primer

a. Survey

Pengumpulan data dan informasi dibutuhkan untuk memperjelas latar belakang permasalahan. Data-data didapat dengan cara survey langsung ke lapangan melihat site dan juga bangunan – bangunan kafe wayang yang telah ada disertai juga dengan wawancara kepada masyarakat.

Selain itu dilakukan juga pengamatan langsung terkait dengan site yang akan dijadikan lahan untuk membangun rancangan kafe wayang. Sehingga akan menjadikan suatu gambaran dalam memilih site yang dianggap strategis untuk bangunan kafe nanti.

b. Wawancara dan Kuisioner

Pengumpulan data dengan wawancara dan pembagian kuisioner merupakan observasi tambahan untuk memperoleh data yang akurat, dan memperoleh pendapat tentang bangunan yang akan direncanakan. Untuk sekitar lokasi perencanaan, wawancara dan pembagian kuisioner dilakukan kepaada masyarakat sekitar, sedangkan kafe wayang yang menjadi objek survey dilakukan wawancara dan pembagian kuisioner dengan pihak pengelola dan pengunjung kafe tersebut.

Isi wawancara dan kuisioner berupa lingkup arsitekturan yang menyangkut fungsi ruang di dalam bangunan dan segi non-arsitekturan yang menyangkut kegiatan di dalamnya.

- Data Sekunder (data tambahan)

a. Study Literatur

Melakukan kajian teori mengenai kafe wayang, dan bangunan-bangunan jawa. Sumber-sumber yang didapat diantaranya : Buku-buku tugas akhir tentang kafe wayang atau sejenisnya, buku-buku referensi tentang wayang dan data yang diperoleh melalui intenet.

b. Dokumentasi / Pemotretan

Data dokumentasi mengambil gambar melalui internet atau buku-buku untuk mendukung kelengkapan informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi perancangan.

1.8.3 METODE ANALISA

A. Metode Kualitatif

- Analisis penentuan lokasi dan site

  Melakukan analisis dalam memilih site untuk nantinya lebih memahami akan lokasi yang dipilih.

  Kriteria penentuan lokasi :

  - Dekat dengan area pendidikan (Perguruan Tinggi)
  - Aksessibilitas mudah
  - Dekat dengan fasilitas umum

- Analisis bangunan eksisting

  Melakukan analisis terhadap tampilan pada bangunan yang eksisting yang ada di sekitar, serta respon yang akan dilakukan untuk menanggapi analisis yang telah dilakukan.

- Analisis site

  Melakukan analisis site mulai dari lingkungan sekitar site, view,kebisingan, arah angin dan matahari, sirkulasi, vegetasi

dan zoning serta respon yang akan dilakukan untuk menanggapi analisis.

- Analisis Bentuk

  Melakukan analisis terhadap bentuk penampilan bangunan yang dapat mewujudkan kebutuhan arsitektur pewayangan serta mencari filosofinya dari internet dan buku sehingga menemukan bentukan yang nantinya digunakan pada bangunan.

B. Metode Kuantitatif

- Analisis profil pengguna ruang

  Melakukan analisis terhadap pengguna ruang. Siapa saja yang akan menggunakan bangunan kafe wayang dan apa saja kegiatannya.

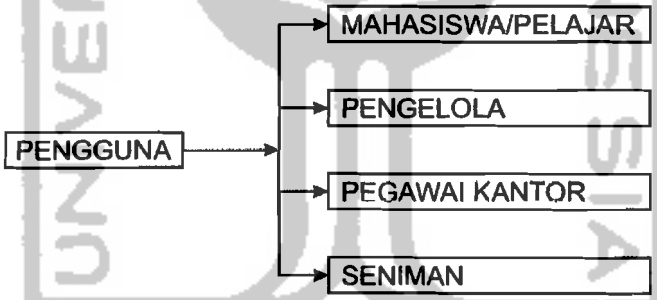


Diagram 1.1. Analisis Profil Pengguna Ruang

(Sumber : Analisis Pribadi,2010)

- Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang.
- Melakukan analisis kegiatan dan kebutuhan ruang

  Melakukan analisis kegiatan dari user (pengguna), dan kebutuhan ruang apa saja yang nantinya akan dibutuhkan untuk mewadahi seluruh kegiatan yang ada.

- Analisis besaran ruang

  Melakukan analisis besaran ruang dengan acuan standar dari data arsitek dan asumsi-asumsi.

  Pendekatan data kuantitatf : Berkaitan dengan data-data yang bias dilihat dalam bentuk angka.



Diagram 1.2. Analisa Data Kuantitatif

(Sumber : Analisis Pribadi, 2010)

1.8.4. METODE PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

A. Pelestarian Budaya Bangsa

Kebudayan merupakan salah satu harta bangsa yang sangat berharga nilainya. Peninggalan – peninggalan kebudayaan bangsa yang berasal dari tradisi hasil kehidupan nenek moyang sangat perlu dilestarikan. Kebudayan merupakan yempat dimana kita mulai tumbuh dan berkembang seperti sekarang. Maka dari itu kita sebagai warga yang berbangsa dan bernegara jangan sampi melupkan asal – usul kita yang semakin lama – akan terkikis oleh perkembangan kebudayaan modern yang lebih menawarkan banyak kemudahan – kemudahan dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan. Kita musti tahu tanpa adanya dasar kebudayaan, kita tidak akan sampai kepada perkembangan moder seperti saat ini

Bangsa Indonesia telah memasuki era modernisasi yang berakibat pada adanya perubahan cara pandang dan cara pikir masyarakatnya. Sementara itu pada kalangan masyarakat tertentu pemahaman terhadap nilai budayanya cenderung semakin tipis. Wayang merupakan harta kultural yang tidak hanya bersifat konkrit

tetapi lebih bersifat simbolik. Pengembangan wayang menjadi sesuatu yang naturalis-realis-konkrit justru akan menghilangkan ciri khas wayang itu sendiri. Akibatnya wayang akan kalah bersaing dengan media audio visual seperti film dan TV. Oleh karena itu, ciri khas simbolik wayang harus dipertahankan sebagai media tontonan, tuntunan, dan tatanan ketika disadari adanya proses pengikisan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap wayang. Maka dari itu perlu adanya berbagai upaya untuk mendekatkan kembali wayang dengan masyarakatnya. Dengan cara demikian salah satu fungsi wayang sebagai media syiar, karena didalamnya bermuatan tuntunan, akan semakin diminati oleh masyarakat modern sehingga dapat membawa masyarakat menuju suatu tatanan sosial budaya yang berkepribadian luhur.

B. Pertimbangan dalam desain

Untuk merancang sebuah deain yang baik perlu adanya beberpa pertimbangan, yaitu dengan mempertimbangkan fungsi (function), bentuk (form), teknik (technics), keamanan (safety), dan kenyamanan (comfort). Biasanya dikenal dengan sebutan ***Five star***

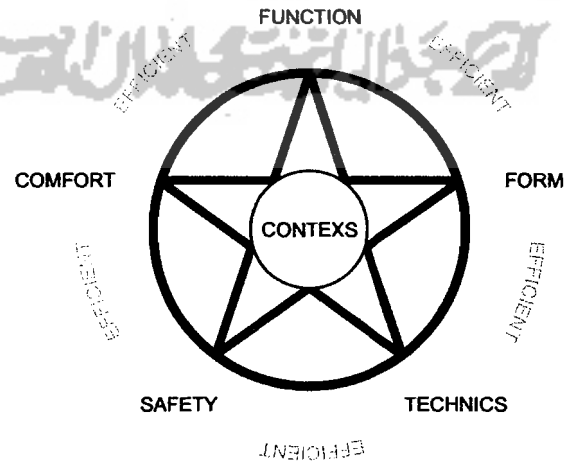


Diagram 1.3. Five Star Sebagai Pertimbangan Desain

(Sumber : IAI, Konsep Arsitektur Islam atas dasar Al-Qur'an dan Hadist, 2009)

- Fungsi (Function), dapat memenuhi kebutuhan dan dipakai secara optimal
- Bentuk (Form), memberikan kesan yang menarik dan indah
- Teknik (Technics), dapat membangun dengan teknologi yang baik, kuat, mudah dibangun, bahan memenuhi syarat, awet dan mudah dirawat.
- Keamanan (Safety)
- Kenyamanan (Comfort)

1.8.5. METODE PENGUJIAN

Metode Pengujian desain menggunakan pengujian persepsi orang atau penilaian orang terhadap desain yang telah dirancang. Secara teknisnya setelah desain kafe wayang di Yogyakarta ini dipresentasikan kepada owener . Maka untuk selanjutnya akan diuji melalui pembagian kuisioner kepada 10 (sepuluh) orang owener yang terdiri dari calon pengunjung, orang yang ahli tentang wayang, salah satu pemilik kafe di Yogyakarta. Rancangan yang akan dipresentasikan berupa desain 3D dengan penyelesaian permasalahan yang selanjutnya akan diberi tanggapan, kritik, dan saran dari beberapa responden.

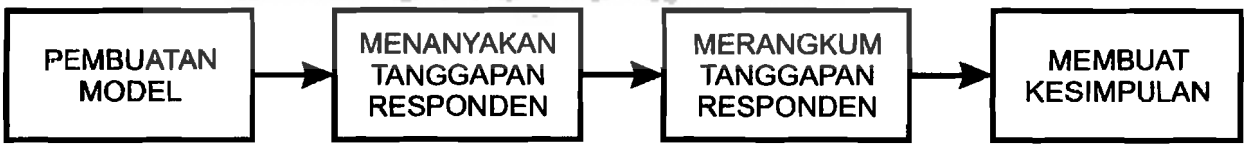


Diagram 1.4. Metode Pengujian

1.8.6. Rangkuman tentang uji persepsi :

Dari hasil uji persepsi menggunakan kuesioner, yang bertujuan untuk dapat memberikan tanggapan mengenai rancangan desain yang dibuat sehingga nantinya dapat mendukung tercapainya desin yang diharapkan. Kuesioner ini ditujukan kepada 10 (sepuluh) responden yang terdiri dari mahasiswa, pelajar, seniman dan pengusaha muda maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Responden yang menjawab letak site café wayang sudah strategis, yaitu 6 orang menjawab strategis dan 4 orang menjawab sangat strategis.
- Responden yang menjawab fungsi bangunan sebagai café wayang sudah sesuai, yaitu 7 orang menjawab sesuai dan 3 orang menjawab sangat sesuai.
- Responden yang menjawab tampilan pada bangunan café wayang sudah dapat mencitrakan tokoh wayang punokawan , yaitu 2 orang menjawab kurang mencitrakan, 6 orang menjawab mencitrakan dan 2 orang menjawab sangat mencitrakan.
- Responden yang menjawab tampilan pada bangunan café wayang sudah dapat mencitrakan gunungan wayang , yaitu 1 orang menjawab kurang mencitrakan, 6 orang menjawab mencitrakan dan 3 orang menjawab sangat mencitrakan.
- Responden yang menjawab tentang fasilitas yang disediakan café wayang sudah memadai, yaitu 1 orang menjawab kurang memadai, 7 orang menjawab memadai dan 2 orang menjawab sangat memadai.

- Responden yang menjawab tentang tata ruang pada bangunan café wayang sudah mampu menciptakan kenyamanan , yaitu 1 orang menjawab kurang nyaman, 8 orang menjawab nyaman dan 1 orang menjawab sangat nyaman
- Responden yang menjawab tentang kemudahan pencapaiaan antar ruang yang satu dengan ruang yang lain, yaitu, 7 orang menjawab mudah dan 3 orang menjawab sangat mudah

Dari hasil kuisioner yang telah dijawab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 50% yang menyetujui desain yang sedang dirancang. Meskipun ada beberapa bagian yang masih kurang, namun sebagian besar sudah memadai untuk rencana adanya café wayang di Yogyakarta.

Kerangka Metode Perancangan

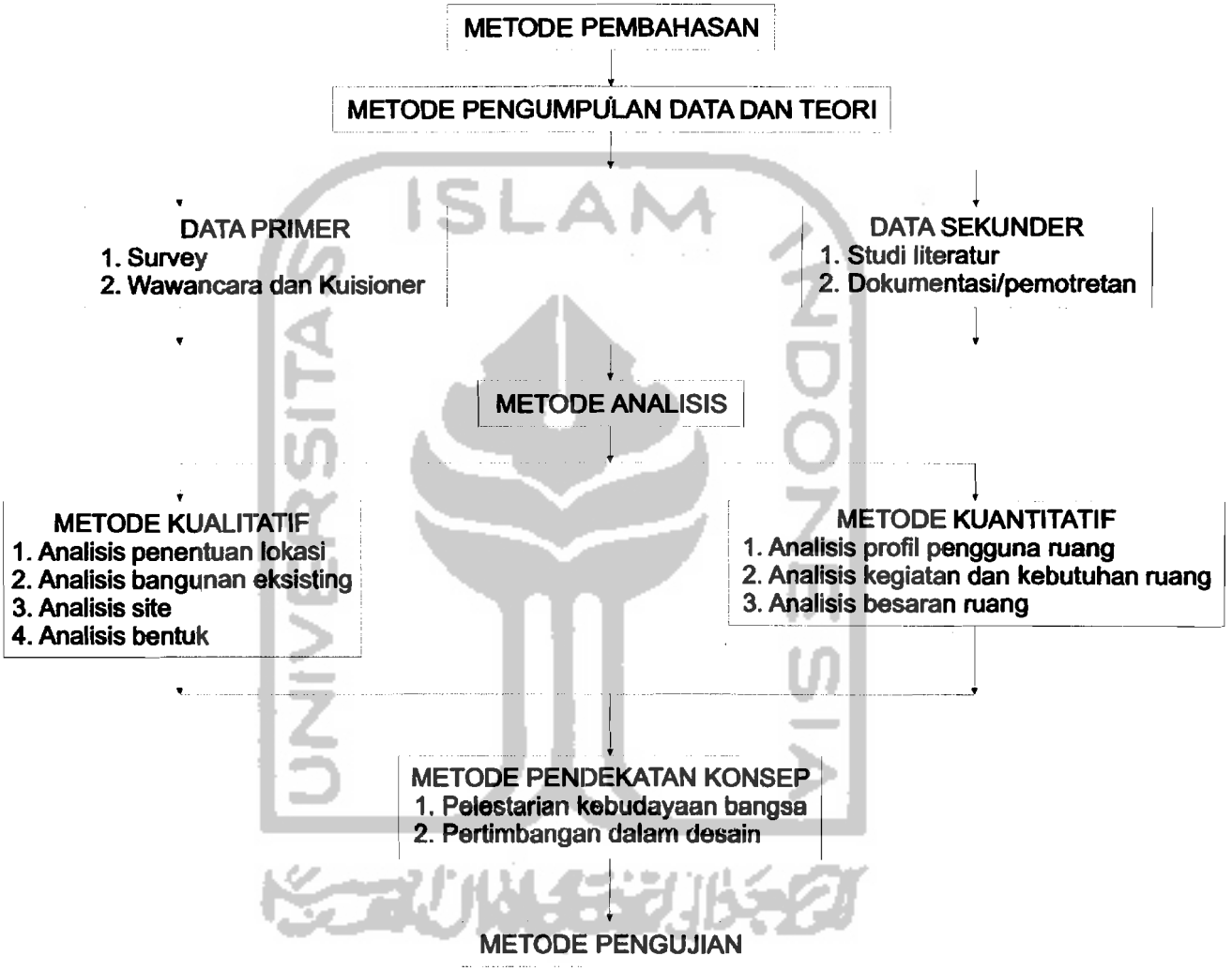


Diagram 1.5. Kerangka Metode Perancangan

(Sumber : Analisis)

1.8. KEASLIAN PENULISAN

1. Haris Nugroho, 2007, Student Café, Yogyakarta : Arsitektur UII
   Permasalahan :
   " Bagaimana merancang kafe yang modern dan minimalis yang merupakan cerminan gaya hidup mahasiswa masa kini, diwujudkan dalam gubahan elemen ruang dan fasad bangunan. "

2. Rivai Notonubun, 2008, Yogyakarta Café Centre, Yogyakarta : Arsitektur UII
   Permasalahan :
   " Bagaimana merancang bangunan kafe dengan penekanan pada penampilan bangunan yang atraktif dan akrab. "

3. Adelia Rahaman Riandito, 2009, Family Café di Yogyakarta, Yogyakarta : Arsitektur UII
   Permasalahan :
   " Bagaimana merancang kafe berkonsep keluarga dengan penerapan gaya minimalis naturalis pada penampilan bangunan. "

1.9. KERANGKA POLA PIKIR

LATAR BELAKANG

1. Pentingnya Kafe Wayang Sebagai Wadah Pelestarian Budaya.
2. Kebutuhan Sarana Berkumpul dan Hiburan Bagi Pelajar dan Mahasiswa
3. Kafe Sebagai Peluang Bisnis
4. Pertumbuhan Kafe sebagai tempat Nongkrong di Yogyakarta

↓

RUMUSAN PERMASALAHAN

Umum

Bagaimana merancang kafe yang mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan penggunanya dengan penyelesaian arsitektural yang baik dan menarik.

Khusus

Bagaimana merancang kafe yang fungsional dengan mengekspresikan wayang ke dalam tata ruang dan bentuk bangunan.

↓

TUJUAN

Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan kafe yang mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan penggunanya dengan penyelesaian arsitektural yang baik dan menarik.

SASARAN

Mewujudkan rancangan kafe yang fungsional dengan mengekspresikan wayang ke dalam tata ruang dan bentuk bangunan.

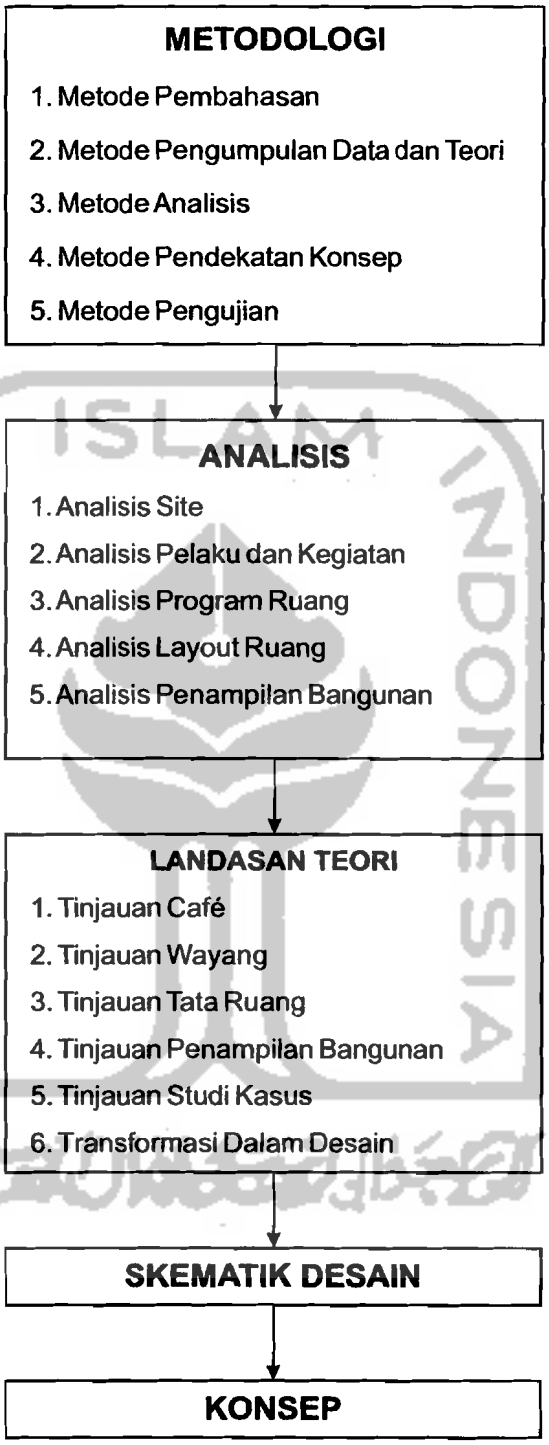


Diagram 1.6. Kerangka Pola Pikir

(Sumber : Analisis)